

Edukasi Faktor Risiko Kecacingan Dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Pesisir Jambula

Liasari Armaiijn^{1*}, Dewi Darmayanti¹, Rochmat Nurhidayat¹, Fauziah Auliah Tamsil¹

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

*lisarmaijn@yahoo.co.id

ABSTRAK

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Soil Transmitted Helminthiasis/STH) diperkirakan telah menginfeksi 1,5 milyar orang (24%) dari populasi penduduk dunia. Penularan terjadi akibat kotoran manusia yang mencemari tanah pada daerah dengan sanitasi yang buruk. Anak sekolah dasar merupakan kelompok yang paling berisiko menderita kecacingan karena faktor anak tidak mencuci tangan sebelum makan dan sesudah Buang Air Besar (BAB), kebersihan kuku, jajan sembarangan dan perilaku BAB Sembarangan (BABS). Kecacingan dapat mengganggu kecerdasan dan gizi anak sehingga menjadi salah satu penyebab stunting atau gangguan pertumbuhan anak. Salah satu upaya pencegahan adalah melalui edukasi tentang faktor-faktor penyebab kecacingan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan derajat kesehatan pada siswa sekolah dasar di pesisir Jambula, sehingga membantu menurunkan angka kesakitan dan mencegah terjadinya kecacingan pada siswa anak sekolah dasar. Metode pengabdian ini dilakukan dengan edukasi dan simulasi PHBS pada 39 orang siswa SDN 65 Jambula. Setelah kegiatan pengabdian ini didapatkan peningkatan pengetahuan pada 31 orang sehingga disimpulkan bahwa masih dibutuhkan peningkatan pengetahuan guna mencegah perkembangan kecacingan.

Kata kunci: *kecacingan, pesisir, jambula*

ABSTRACT

Soil Transmitted Helminthiasis/STH had been infected 1,5 milion people (24%) of world population. The transmission caused contaminated land by human faeces at poor sanitation areas. Primary school children are the most highly risk population to infected STH because lack washed hand behavior before eating and after defecation, random snacks and open defecation. Helminthiasis can decrease the inteligance and nutrision than became causes of stunting. One of the efforts to prevent helminthiasis by education about the factors causes helminthiasis with clean and healthy behaviour to primary school children. The purpose of this activity is to increase the knowledge and health degree of children at primary school in the Jambula coastal area, thereby helping to reduce the morbidity and preventing helminthiasis at primary school

children. This service method is carried out by education and simulation about clean and healthy behaviour to 39 primary school children. The result of this activity shows increasing of knowledge at 31 children so it was concluded that there is still a need for increased knowledge to prevent helminthiases.

Keywords: *Helminthiases, Coast, Jambula*

PENDAHULUAN

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Soil Transmitted Helminthiases/STH) adalah salah satu jenis infeksi yang paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia. Infeksi ini mempengaruhi masyarakat termiskin dan paling kekurangan dengan akses yang buruk terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan di daerah tropis dan subtropis, dengan prevalensi tertinggi dilaporkan berasal dari Afrika sub-Sahara, Cina, Amerika Selatan dan Asia. Cacing ditularkan melalui telur yang terdapat dalam kotoran manusia, yang pada saat mencemari tanah di daerah yang sanitasinya buruk. Menurut data dari WHO Lebih dari 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja putri dan 138,8 juta wanita hamil dan menyusui tinggal di daerah yang terjadi penularan secara intensif, sehingga sangat membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan [1]

Cacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena berjangkit di sebagian besar wilayah Indonesia dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktifitas. Cacing yang ditularkan melalui tanah ditularkan oleh telur yang dikeluarkan melalui kotoran orang yang terinfeksi. Cacing dewasa hidup di usus tempat mereka menghasilkan ribuan telur setiap hari. Di daerah yang sanitasinya kurang memadai, telur-telur ini mencemari tanah. Ini dapat terjadi dalam beberapa cara seperti telur yang menempel pada sayuran dan dapat tertelan jika sayuran tidak dimasak dengan baik, dicuci, atau dikupas dengan hati-hati, telur tertelan dari sumber air yang terkontaminasi, telur tertelan oleh anak-anak yang bermain di tanah yang terkontaminasi dan kemudian memasukkan tangan mereka ke dalam mulut tanpa mencucinya dengan baik dan benar. Selain itu, telur cacing tambang menetas di dalam tanah, melepaskan larva yang matang menjadi bentuk yang dapat menembus kulit secara aktif. Orang yang dapat terinfeksi cacing tambang terutama apabila sering berjalan tanpa

menggunakan alas kaki di tanah yang terkontaminasi. Pada penularannya cacing tidak melakukan penularan langsung dari orang ke orang, atau infeksi dari feses yang masih segar, karena telur yang keluar melalui feses membutuhkan waktu setidaknya sekitar 3 minggu untuk matang di tanah sebelum menjadi infeksi [1,2]

Golongan anak sekolah dasar merupakan golongan yang paling berisiko terhadap kejadian infeksi kecacingan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan tingginya infeksi kecacingan pada anak usia sekolah dasar antara lain faktor anak, orang tua dan lingkungan. Faktor anak seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah Buang Air Besar (BAB), kebersihan kuku, jajan di sembarang tempat dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing. Sedangkan faktor orang tua adalah rendahnya Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), tidak bisa menjaga anak berperilaku hidup bersih dan sehat, tidak mencuci sayur dan buah yang akan dikonsumsi anak, kepemilikan jamban, lantai rumah kotor, ketersediaan air bersih, sosio-ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua.

Berdasarkan beberapa penelitian, kejadian kecacingan secara signifikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu minum obat cacing, personal hygiene dan sanitasi lingkungan [3,4] Adapun kebiasaan anak usia sekolah seperti makan tanpa cuci tangan, bermain-main di tanah sekitar rumah merupakan kebiasaan anak usia sekolah yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan. Penyakit kecacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyakit cacing dapat menular diantara murid sekolah dasar yang sering berpegangan sewaktu bermain dengan murid lain yang kukunya tercemar telur cacing [3].

Peraturan kementerian kesehatan menyebutkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan pemerintah termasuk dalam hal reduksi cacingan yang terutama tertuju pada kelompok anak balita dan anak usia sekolah melalui promosi kesehatan dengan melibatkan berbagai sektor serta program yang bertujuan untuk meningkatkan PHBS guna memelihara kesehatan meliputi perilaku mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan air bersih, menjaga kebersihan makanan, menggunakan jamban sehat, dan mengkonsumsi obat cacing

secara rutin [2]. Namun, data kejadian kecacingan pada Dinas Kesehatan Kota Ternate tidak ditemukan. Data yang tersedia hanyalah data tentang pemberian obat cacing pada siswa SD yang biasanya diintegrasikan dengan kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Selama 3 tahun terakhir, belum semua puskesmas di Kota Ternate juga memberikan obat cacing tersebut. Bahkan datanya menunjukkan tren penurunan. Tahun 2020 hanya 8 dari 11 puskesmas (72%) yang memberikan obat cacing pada siswa SD. Sedangkan tahun 2021 sebanyak 7 puskesmas (63,6%) dan tahun 2022 sebanyak 5 puskesmas (45,5%). Hal ini makin memperkuat bukti bahwa kecacingan merupakan penyakit yang terabaikan. Padahal infeksi kecacingan dapat mengganggu kecerdasan dan gizi anak.

Jika anak terkena kecacingan maka tingkat absensi di sekolah meningkat sehingga kecerdasan menurun. Selain itu, kecacingan merupakan salah satu penyebab stunting atau gangguan pertumbuhan pada anak. Hal ini disebabkan oleh karena cacing dapat mengganggu penyerapan nutrisi makanan pada usus anak serta menyebabkan anemia. Seekor cacing dapat menghisap darah, karbohidrat dan protein dari tubuh manusia. Cacing gelang menghisap 0,14 gram karbohidrat & 0,035 gram protein, cacing cambuk menghisap 0,005 mL darah, dan cacing tambang menghisap 0,2 mL darah. Sekilas memang angka ini terlihat kecil, tetapi jika sudah dikalkulasikan dengan jumlah penduduk, prevalensi, rata-rata jumlah cacing yang mencapai 6 ekor/orang, dan potensi kerugian akibat kehilangan karbohidrat, protein dan darah akan menjadi sangat besar.

Adapun kerugian ekonomi akibat cacing gelang bagi seluruh penduduk Indonesia dalam kehilangan karbohidrat diperkirakan senilai Rp 15,4 milyar/tahun serta kehilangan protein senilai Rp 162,1 milyar/tahun. Kerugian akibat cacing tambang dalam hal kehilangan darah senilai 3.878.490 liter/tahun, serta kerugian akibat cacing cambuk dalam hal kehilangan darah senilai 1.728.640 liter/tahun [5].

Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di daerah pesisir Jambula terkait kecacingan serta menurunkan angka kejadian kecacingan.

METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap Koordinasi

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan awal berupa peninjauan lokasi untuk koordinasi dengan instansi yakni SDN 65 Jambula.

b. Tahap Persiapan

Pada tahap ini disusun agenda yang akan dilaksanakan seperti peningkatan pengetahuan melalui edukasi atau penyuluhan dengan menggunakan media promosi kesehatan, seperti power point dan leaflet.

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan secara langsung agenda yang dipersiapkan yaitu edukasi dan simulasi tentang PHBS pada siswa SDN 65 Jambula. Pada awal pelaksanaan kegiatan dilakukan pre test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa terhadap faktor risiko kecacingan dan PHBS, serta dilakukan pula post test setelah pemberian edukasi untuk mengukur tingkat pemahaman terkait edukasi yang diberikan oleh pemateri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahap, seperti tahap koordinasi, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 Juni 2023 yang dilaksanakan pada siswa SDN 65 Jambula. Setelah pembukaan telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan edukasi atau penyuluhan mengenai edukasi faktor risiko kecacingan dan PHBS.

Beberapa poin yang dibahas dalam penyuluhan ini antara lain, definisi kecacingan, faktor risiko kecacingan, dan upaya pencegahan kecacingan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Dalam kegiatan edukasi ini, peserta juga diberikan pre test dan post test yang masing-masing tes tersebut bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukannya edukasi mengenai faktor risiko kecacingan dan PHBS.

Materi edukasi ini disampaikan oleh dr. Liasari Armajjn, M. Kes serta dibantu oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun.

Pengukuran hasil kegiatan edukasi dilakukan dengan pertanyaan pre dan post test. Sebanyak 39 oarang siswa SD mengisi pre dan post test dengan hasil sebagai berikut:

- a. Pre test: nilai 100 sebanyak 30 orang dan nilai 50-90 sebanyak 9 orang
- b. Post test: nilai 100 sebanyak 31 orang dan nilai 50-90 sebanyak 8 orang

Berdasarkan perbandingan hasil pre test dan post test 39 siswa SD didapatkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan angka 100 dari 30 siswa (pre test) menjadi 31 siswa (post test). Hasil ini menggambarkan adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat pemahaman/pengetahuan siswa SD terhadap faktor risiko kecacingan dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Pengukuran pengetahuan siswa melalui pre test dan post test tentang materi edukasi terkait faktor risiko dan pola hidup bersih dan sehat menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 100. Hal ini menggambarkan bahwa edukasi yang dilakukan memberikan pengaruh positif yang dapat menambah pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Green pada faktor predisposing bahwa edukasi yang ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Pertanyaan yang awalnya tidak dapat dijawab oleh responden, setelah diberi edukasi ternyata responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dengan adanya peningkatan pengetahuan menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan sudah baik. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu manfaat perilaku tersebut bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungan sekitar [6]

Pengetahuan yang berasal dari proses membaca yang dapat masuk dalam otak manusia sebesar 10 % dari yang dibaca, 20 % dari yang dilihat, 30 % dari yang didengar dan dari yang dilihat, serta 50% dari yang dilihat dan didengar. Oleh karena itu, bila seseorang diberi pengetahuan dengan panduan media yang tepat sesuai dengan usia dan pola pikirnya

maka, dapat menggugah minat dan memusatkan perhatian pada obyek yang penting. Pada akhirnya dapat dengan cepat memahami pengetahuan yang didapatnya [7]

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, edukasi yang dilakukan kepada siswa akan mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa terhadap sesuatu (dalam hal ini tingkat risiko kecacingan dan pola hidup bersih dan sehat) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam tingkat pencegahan kecacingan. Upaya pencegahan kecacingan ini juga didukung oleh adanya data peningkatan infeksi cacing pada anak-anak di Indonesia sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan edukasi/penyuluhan ini dapat memberikan dampak positif dalam penurunan angka kesakitan akibat infeksi cacing [4]. Hasil pengamatan ini juga sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Shelviana, dkk (2023) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa setelah diberikan edukasi dalam menjawab soal post test [8]. Hasil yang sama dikemukakan oleh Syamsuar, dkk (2023) bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan edukasi/penyuluhan [9].

Teori yang mendukung hasil pengamatan ini mengemukakan bahwa pengetahuan anak juga menjadi faktor yang berperan terhadap personal hygiene. Pengetahuan yang baik tentang kecacingan akan menciptakan tindakan dan perilaku dalam pencegahan kecacingan. Personal hygiene dan penularan kecacingan sangat erat kaitannya. Kondisi personal hygiene yang dapat mempengaruhi terjadinya kecacingan, meliputi kebiasaan penggunaan alas kaki, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta buang air besar [10]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainun Rahma, dkk (2020) dikemukakan bahwa faktor risiko lain yang berpengaruh terhadap kecacingan pada anak adalah tingkat pendidikan ibu [10].

Prevalensi kecacingan di Indonesia dipengaruhi oleh iklim tropis yang menjadi lingkungan perkembangan penyakit endemik, termasuk kecacingan. Indonesia memiliki berbagai faktor risiko terjadinya kecacingan seperti kurangnya perilaku hidup bersih dalam menjaga lingkungan, pengetahuan yang kurang, dan rendahnya sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan seseorang [11, 12]

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan kecacingan dengan melakukan edukasi kepada siswa memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pre dan post edukasi, terdapat peningkatan pengetahuan dari siswa SD sehingga diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan disarankan untuk mengadakan lebih banyak edukasi dan pemeriksaan kecacingan lebih lanjut dan berkala dalam membantu mencegah perkembangan penyakit kecacingan pada masyarakat di daerah pesisir Jambula

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO (2020) Soiltransmitted helminth infections. Available at: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/soil-transmitted-helminthinfections%0A>.
- [2] Permenkes RI (2017) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacangan'. Indonesia.
- [3] Lailatusyifa, N., Sartika, R.A.D. and Nuryati, T. (2022) 'Determinan Kejadian Kecacangan pada Siswa SD', Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 11(01), pp. 57-67. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.1007>.
- [4] Novianty, S., Syahril Pasaribu, H. and Pasaribu, A.P. (2018) 'Faktor Risiko Kejadian Kecacangan pada Anak Usia Pra Sekolah', Indonesian Medical Association, 68(2), p. 86.
- [5] Kemenkes, R. (2020) Profil Kesehatan Indonesia, IT - Information Technology. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>.
- [6] Presska, C. et al. (2012) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kecacangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah An Nur Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang', Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 7(2), pp. 184-190. Available at: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/5563>.
- [7] Budioro (2007) Pengantar Pendidikan (penyuluhan) Kesehatan Masyarakat edisi 2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [8] Agustin, S.K. et al. (2023) 'Penyuluhan Bahaya Cacangan bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi', Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 4(1), p. 257. Available at: <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.5743>.

-
- [9] Manyullei, S. et al. (2023) 'Edukasi Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten Takalar', *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), pp. 404–409.
Available at: <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.413>.
- [10] Rahma, N.A. (2020) 'Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), pp. 29–33.
- [11] M, T., RD, I. and R, D. (2014) 'Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat mengenai Infeksi Kecacingan pada SDN Kanangasari', *Pros Pendidik Dr*, 350, p. 7.
- [12] Elfred, Arwati, H. and Suwarno (2016) 'Gambaran Basofil, TNF- α , dan IL-9 pada Petani Terinfeksi STH di Kabupaten Kediri', *J Biosains Pascasarjana*, 18, pp. 1–13.